

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa resepsi audiens terhadap konten YouTube Ferry Irwandi mengenai praktik klenik dan perdukunan sebagai bentuk penipuan tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh latar belakang sosial, religius, dan kultural para informan. Audiens tidak menerima pesan Ferry Irwandi secara seragam. Sebagian audiens menerima konstruksi Ferry Irwandi bahwa praktik perdukunan merupakan bentuk penipuan yang harus dikritisi. Sebagian lainnya melakukan negosiasi makna dengan tetap mempertahankan keyakinan terhadap praktik spiritual tertentu yang dianggap memiliki nilai budaya dan religius. Sementara kelompok lain menolak konstruksi tersebut karena dinilai mengabaikan konteks budaya dan pengalaman personal yang mereka miliki.

Secara umum, hasil penelitian menegaskan bahwa media digital seperti YouTube tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai arena diskursif tempat rasionalitas modern, nilai agama, dan budaya lokal saling berinteraksi dan bernegosiasi. Audiens tidak berperan sebagai penerima pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang menafsirkan pesan sesuai dengan kerangka nilai dan pengalaman sosialnya. Dengan demikian, konten edukatif seperti yang diproduksi oleh Ferry Irwandi berpotensi membentuk kesadaran rasional, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan audiens

dalam mengintegrasikan pesan tersebut dengan sistem kepercayaan yang mereka anut.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah dan karakteristik informan yang terbatas serta sifat data yang subjektif, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan keragaman resepsi audiens secara luas. Selain itu, fokus pada satu konten tertentu dan belum digunakannya pendekatan kuantitatif menjadi batasan dalam generalisasi temuan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah informan yang lebih beragam serta mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

5.2. Saran

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi kreator konten edukatif di media digital untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih kontekstual dan sensitif terhadap nilai budaya serta keagamaan masyarakat Indonesia. Konten edukatif yang membahas isu spiritual atau kepercayaan lokal sebaiknya disusun dengan pendekatan yang dialogis, tidak hanya mengedepankan rasionalitas ilmiah tetapi juga menghormati keragaman epistemologi lokal. Pendekatan semacam ini dapat meningkatkan efektivitas pesan serta memperluas jangkauan audiens tanpa menimbulkan resistensi. Selain itu, penting bagi pembuat konten untuk memperkuat literasi digital publik melalui penyampaian informasi yang berbasis data, namun tetap menggunakan bahasa yang komunikatif dan inklusif.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat relevansi model *encoding-decoding* Stuart Hall dalam menganalisis interaksi antara media dan audiens di era digital. Temuan menunjukkan bahwa audiens tidak bersifat homogen, melainkan membentuk posisi interpretatif yang beragam berdasarkan latar sosial dan kultural. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas kajian pada platform digital lain dan melibatkan pendekatan multidisipliner, seperti analisis wacana kritis atau etnografi digital, guna memperdalam pemahaman tentang bagaimana proses resepsi berlangsung dalam konteks sosial yang lebih luas. Pendekatan tersebut dapat memperkaya teori resepsi dengan memasukkan dimensi budaya, agama, dan identitas digital yang semakin signifikan dalam pembentukan makna di masyarakat kontemporer.